

**‘HERAN’ DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT PESISIR DALEGAN-GRESIK-JAWA TIMUR:
SEBUAH KAJIAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF**

M. Syaifuddin S
STKIP PGRI Jombang
syaifuddin_sholih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konstruksi, fungsi, dan makna ungkapan rasa ‘heran’ yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Dalegan Kab. Gresik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan empat teknik pengumpulan data, yaitu : (1) teknik rekam, (2) teknik simak, (3) wawancara dan (4) teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan rasa heran pada masyarakat Dalegan diawali dengan kata seru. *Adhii*, *Inna*, *Gelani*, yang masing-masing mempunyai fungsi. *Adhii*, digunakan ketika penutur atau mitra tutur benar-benar merasa terkejut, ganjil, aneh terhadap suatu kondisi yang sedang diceritakan oleh lawan tutur dan ketika penutur ingin mempertahankan muka mitra tutur atau sebaliknya mitra tutur ingin mempertahankan muka penutur agar terjadi komunikasi yang harmonis. *Inna*, difungsikan untuk mengekspresikan rasa heran, terkejut atas suatu musibah atau kondisi seseorang atau ketika penutur melihat suatu musibah dan berfungsi sebagai respon terhadap pujian dengan menyuguhkan muka negatif dalam bentuk *deference* (penghormatan) untuk menunjukkan sikap merendahkan diri. *Gelani*, ungkapan rasa ‘heran’ atas sikap atau aksi seseorang yang keluar dari norma, konvensi, dan atau kebiasaan masyarakat yang dianut atau secara umum disebut keterlaluan.

Pendahuluan

Perasaan heran dilatarbelakangi oleh beberapa hal, di antaranya adalah mengungkapkan rasa ganjil, aneh, terkejut, takjub ketika melihat atau mendengar sesuatu (KBBI, 2005:396). Sehingga tindak tutur untuk mengungkapkan rasa heran adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa ganjil, aneh, terkejut, takjub ketika melihat atau mendengar sesuatu.

Ungkapan rasa heran ditinjau dari segi *A Taxonomy of Illocutionary acts*-nya Searle (1979) adalah termasuk pada ungkapan ‘ekspresif’ bahwa tindak tutur ekspresif adalah untuk mengekspresikan keadaan psikologis seseorang dengan tulus (*sincerity condition*) tentang sebuah peristiwa dengan muatan yang proporsional (Searle, 1979:15). Di sisi yang lain terdapat banyak makna, baik secara sosiologis, psikologis, maupun historis di balik tindak tutur ekspresif ‘heran’ sehingga tiap kelompok masyarakat mempunyai bentuk tindak tutur yang berbeda dalam mengungkapkan perasaan tersebut. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Searle bahwa untuk menyatakan tindak tutur ekspresif penutur mencoba mendapatkan ungkapan dunianya yang selaras dengan kata-katanya atau sebaliknya mendapatkan ungkapan kata-katanya yang selaras dengan dunianya (1979:15).

Rasa heran sering diungkapkan dengan awalan kata seru (*interjection*) dan kata seru itulah yang menjadi sebuah identitas tingkat keheranan suatu masyarakat. Kata seru seolah-olah menjadi aspek kekuatan pragmatik (*pragmatic force*) dalam ungkapan

rasa heran. Akan tetapi Goffman mengatakan bahwa kata seru bukanlah bagian dari bahasa seperti dalam pernyataan berikut:

Goffman (1981), contend that an interjection “doesn’t seem to be a statement in the linguistic sense”. Rather, it is “a ritualised act, in something like the ethological sense of that term” (1981: 100).

Jika dalam pernyataan tersebut Goffman berpendapat bahwa kata seru tidak tampak seperti sebuah pernyataan bahasa, akan tetapi lebih kepada aksi ritualis yang bentuknya bernuansa etologis. Maka dalam hal ini akan dibuktikan bahwa dalam kultur masyarakat pesisir Pantura Jawa Timur, kata seru (*interjection*) yang mengawali ekspresi heran justru menunjukkan tingkat keheranan (kekuatan heran) itu sendiri. Artinya kata seru tersebut merupakan sebuah pernyataan yang menandai tingkat kedalaman rasa heran seseorang. Jika kata seru tersebut tidak ada, maka tuturan tersebut akan menjadi

Rasa heran merupakan rasa yang sangat ekspresif dan unik, sehingga tiap kelompok masyarakat mempunyai tuturan yang berbeda-beda. Tingkat ekspresi kelompok masyarakat tersebut juga dilatar-belakangi oleh banyak aspek diantaranya adalah aspek geografis, norma, dan aspek kesantunan tindak tutur yang dianut. Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya (Fraser (dalam Chaer, 2010:47).

Secara geografis masyarakat Dalegan merupakan sub dari masyarakat pesisir Pantura Jawa Timur yang memiliki karakter lebih ekspresif daripada masyarakat pesisir pantura Jawa Timur yang lain. Laut telah membentuk karakter mereka menjadi relatif keras, sehingga tindak tuturnya-pun cenderung keras. Umpatan dan celaan yang bernada keras adalah hal yang biasa terjadi. “Jiancok” bisa jadi sebuah simbol kesatuan antar masyarakat di sana, meskipun menurut masyarakat yang lain memandang hal tersebut sebagai sebuah tindakan ketidaksopanan. Begitu pula ekspresi heran juga dinyatakan dalam bentuk tuturan yang relatif berfariasi. Jika pesisir Tuban (Widang dan sekitarnya) masyarakat pesisirnya mempunyai tuturan “biyyeh” untuk menyatakan ketakjuban terhadap sesuatu seperti “*biyyeh klambinem anyar, ditukokno sopo?*” (maka masyarakat pesisir pantai Paciran (desa Paciran, Kandang Semangkon, Gayam dan Semerek) mempunyai tuturan yang berbeda “*buuwwok (buuwwadiit) klambimu anyar, ditukokno sopo?*” akan tetapi *buuwwadit* lebih sering digunakan untuk mengungkapkan hal yang jarang ditemui. Ketika berkunjung ke pesisir yang lebih timur lagi antara daerah pesisir Tunggul sampai pada desa Dalegan akan ditemukan tuturan yang berbeda lagi, yakni “*Aaadhiiii, Innaa, dan Gelani*”.

Desa Dalegan dan sekitarnya mempunyai tuturan ekspresi ‘heran’ lebih banyak daripada desa-desa lain disekitarnya. Hal ini yang menjadikan daya tarik tersendiri terhadap konstruksi dan tuturannya, konteks penggunaannya, dan makna yang tersimpan dibalik tuturan-tuturan tersebut.

Landasan Teori

Searle (1979) mengatakan bahwa tindak ujaran ekspresif digunakan oleh pembicara bila ia ingin menyatakan keadaan psikologisnya mengenai sesuatu, misalnya, menyatakan rasa terima kasih, belasungkawa, menyampaikan ucapan selamat, dan juga mengumpat. Meskipun ‘heran’ bukan termasuk hal yang dibahas oleh Searle, akan

tetapi secara teoretis rasa ‘heran’ juga termasuk dalam apa yang disampaikan oleh Searle.

Tindak tutur dalam perspektif Searle dibagi menjadi lima jenis yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Searle dalam Rustono, 1999: 37). Tindak tutur direktif (*impositif*) adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu (Rustono, 1999: 38). Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif meliputi *memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang*. Fraser dalam Rustono (1993: 39) menyebut tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif. Tindak tutur itu meliputi tuturan-tuturan *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung*. Di dalam tindak tutur terdapat situasi tuturan dan konteks tuturan. Situasi tutur yaitu sebuah situasi yang melahirkan sebuah tuturan. Tuturan terjadi karena adanya situasi yang mendukung. Konteks tuturan juga berkaitan erat dengan fungsi tindak tutur. Fungsi tindak tutur itu berkaitan erat dengan konteks yang melatarbelakangi lahirnya sebuah tuturan dan ujaran.

Ungkapan rasa ‘heran’ yang diawali kata seru juga didasari atas situasi tutur dan kedudukan mitra tutur. Artinya teori kesantunan dalam hal ini menjadi penting untuk memagari situasi dan lokasi tuturan tersebut berada. Kesantunan tidak lepas dari konsep tentang muka. Menurut Brown & Levinson (1987: 65-68), konsep tentang muka bersifat universal. Muka itu rawan terhadap ancaman yang timbul dari tindak tutur tertentu. Tindakan yang mengancam muka penutur atau lawan tutur disebut Face Threatening Acts (FTA). Tindakan pengancaman muka terhadap muka tersebut dapat mengancam muka negatif maupun positif penutur maupun lawan tutur. Tindakan yang berpotensi mengancam muka dikurangi dengan tindakan penyelamatan muka (*Face Saving Acts*). Atas dasar ini, tindakan penyelamatan muka, dapat diartikan sebagai kesantunan.

Kesantunan yang dimaksud untuk menjaga muka positif disebut kesantunan positif (kesantunan afirmatif) dan kesantunan yang dimaksud untuk menjaga muka negatif disebut kesantunan negatif (kesantunan deferensial) (lihat, Asim Gunarwan 2007).

Kesantunan negatif menurut Brown & Levinson (1987: 251), merupakan aksi perbaikan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dengan menggunakan muka negative; artinya penutur tidak ingin kemerdekaannya dirintangi atau perhatiannya terhalangi atau menurut Durkheim sikap seperti ini disebut sebagai “ritual pengelakan”.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pada langkah awal peneliti mengumpulkan fakta/data pada suatu latar alamiah. Latar alamiah yang dimaksud di sini adalah tuturan-tuturan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Dalegan dan sekitarnya.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) teknik rekam, (2) teknik simak, (3) wawancara dan (4) teknik catat.

Teknik rekam digunakan untuk merekam komunikasi keseharian masyarakat Pantura Jawa Timur. Tujuan dari teknik rekam adalah untuk mencari data berupa tuturan yang dipakai atau dihasilkan berkenaan dengan ekspresi ‘heran’.

Teknik simak dapat disejajarkan dengan metode observasi atau pengamatan (Sudaryanto, 1993:4). Teknik simak dalam hal ini dilakukan dengan mendengar percakapan yang secara langsung dari hasil perekaman untuk memperoleh data tentang

ciri ragam tindak tutur ekspresif ‘heran’. Teknik simak juga digunakan oleh peneliti untuk mengamati faktor ekstralingual yang mempengaruhi bentuk tuturan ekspresif ‘heran’ pada tiap fariannya.

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi data dengan mengadakan tanya jawab. Dalam penelitian, yang digunakan adalah metode wawancara bebas terpimpin. Arikunto (1998:45) menyatakan wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang pewawancaranya hanya membawa garis besar sebagai pedoman tentang hal yang akan ditanyakan. Sesuai dengan cara kerja metode wawancara dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung untuk mengadakan tanya jawab dengan informan dan masyarakat pada tiap desa yang dijadikan sampel. Hal tersebut juga berfungsi untuk memastikan keabsahan data yang telah diperoleh.

Pencatatan dilakukan untuk mengubah bentuk data yang semula berwujud lisan menjadi data yang berwujud tertulis. Pencatatan dilakukan langsung setelah penyimakan dilakukan, dengan melakukan pencatatan dengan instrumen pengumpul data. Data dikelompokkan berdasar atas tuturan yang mengandung tuturan ekspresif ‘heran’ pada tiap-tiap desa di pesisir Dalegan Pantura Jawa Timur.

Pembahasan

Kata seru yang mengawali tindak tutur ekspresif ‘heran’ menjadi ukuran kekuatan rasa heran itu sendiri. Untuk mengidentifikasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni bentuk tuturan, fungsi, dan maknanya. Sedangkan bentuk, fungsi dan makna tersebut akan dapat diketahui berdasarkan situasi tutur, kedudukan penutur dan lawan tutur, pada masyarakat pesisir pantai Dalegan dibagi menjadi menjadi tiga, yakni *Adhii*, *Innaa*, dan *Gelanii*.

1. Bentuk, fungsi, dan makna *Adhii*

Leksikon *Adhii* secara sosiologis berasal dari kata *dadi* yang berarti Jadi. Akan tetapi penggunaan bentuk tersebut mengalami pergeseran fungsi. Pada masyarakat pesisir Dalegan kata *Adhii* selalu bertempat di awal ekspresi heran. *Adhii* mempunyai fungsi spesifik, yakni untuk memberi kekuatan rasa heran pada tingkat perasaan tertentu. Tingkat perasaan tersebut dibagi menjadi beberapa situasi: 1) ketika penutur atau mitra tutur benar-benar merasa tecengang, ganjil, aneh terhadap suatu kondisi yang sedang diceritakan oleh lawan tutur, 2) ketika penutur ingin mempertahankan muka mitra tutur atau sebaliknya mitra tutur ingin mempertahankan muka penutur agar terjadi komunikasi yang harmonis:

Tingkat perasaan pertama dapat dilihat pada situasi tutur berikut:

Contoh: PN: *Kon tak kandhani yo, iki mau aku eroh Diah digonceng mbek bocah lanang* (ak mau cerita ya, ini tadi saya lihat Diah dibonceng oleh seorang laki-laki)

MT: *Adhii...cek kendhele yo bojone nok malaysia* (*Adhii*, kok berani-beraninya ya, padahal suaminya di Malaysia)

Konteks situasi tutur

Tuturan tersebut terjadi antara dua perempuan yang kedudukannya sejajar atau sederajat. PN pada dasarnya sekedar ingin meninformasikan bahwa Diah sedang dibonceng oleh seorang laki-laki (belum jelas identitasnya). Akan tetapi karena konfensi perempuan-perempuan di masyarakat Dalegan sering melakukan

perselingkuhan akibat suaminya bekerja di Malaysia, sedangkan norma masyarakat mereka meyakini bahwa selingkuhan itu adalah hal yang ganjil, aneh, atau bahkan tabu maka MT tanpa bertanya lebih detail langsung membuat kesimpulan dengan ekspresi keganjilan tersebut.

Fungsi *Adhii* dalam hal ini adalah murni untuk memberi kekuatan pragmatik (*pragmatic force*) pada tuturan selanjutnya bahwa MT benar-benar merasa ganjil dan aneh pada sikap Diah. Akan tetapi tuturan MT bisa jadi bermakna sebaliknya, yakni merupakan tindakan penyelamatan muka dalam rangka menunjukkan pada PN bahwa MT benar-benar merasa heran dan ganjil. Padahal sebenarnya MT tidak merasa ganjil sama sekali karena MT sendiri sering melakukannya.

2. Bentuk, fungsi, dan makna *Inna*

Inna berasal dari terminologi *Innalillahi Wainna Ilaihi Rojiun* yang biasanya dituturkan oleh masyarakat muslim ketika mendapatkan sebuah musibah. Akan tetapi masyarakat Dalegan dan sekitarnya mereduksi kalimat tersebut menjadi satu kata *Inna*. *Inna* juga mempunyai dua fungsi, yaitu 1) *Inna* oleh masyarakat Dalegan difungsikan untuk mengekspresikan rasa heran, tercengang atas suatu musibah atau kondisi seseorang atau ketika penutur melihat suatu musibah dan 2) *Inna* berfungsi sebagai respon terhadap pujian dengan menyuguhkan muka negatif dalam bentuk *deference* (penghormatan) untuk menunjukkan sikap merendahkan diri.

Contoh 1) : PN : *Inna, mblesat dengkule !!*

MT : *Heh, ono opo?*

PN : *Nok jembatan iko mau lho ono wong keclakaan ngantek mblesat dengkule* (Di jembatan itu, ada orang kecelakaan sampai lepas tumitnya)

MT: *Innaa, dewean opo goncengan?* (*Inna*, sendirian atau ada yang dibonceng)

Konteks situasi tutur:

Situasi tutur dalam contoh tersebut adalah PN benar-benar melihat orang yang sedang mengalami kecelakaan dengan kondisi tumitnya lepas. Ekspresi *Inna* yang dinyatakan PN merupakan ekspresi respon secara langsung terhadap kejadian berupa musibah yang sedang dilihatnya, sedangkan ekspresi *Inna* yang dinyatakan oleh MT merupakan respon atas cerita tentang musibah yang dinyatakan oleh PN.

Contoh 2) : PN : *Gelangmu kok kinclong iku mas arab opo malay?* (gelang kamu kok mengkilap itu emas dari Arab apa dari Malaysia)

MT : *Adhii, ojo ngono to* (tersipu) *iki mas biasa diolehno bojoku*

(*Adhii*, jangan gitu la (tersipu) ini emas biasa pemberian suami)

Konteks situasi tutur

Situasi tutur contoh 2 ini adalah PN dan MT sedang mengantar dan menunggu anaknya sekolah TK. Konvensi di daerah tersebut adalah ketika mengantar anak, seorang Ibu biasa bersolek dengan berbagai ornamen yang maksimal, sehingga seluruh daya solek-pun ditonjolkan. Kemudian mereka saling memuji apabila ada penampakan yang baru dari salah satu Ibu. Untuk menyelamatkan muka teman-teman yang lain dari rasa iri, maka MT harus merendahkan diri.

Sikap ini merupakan tingkat kesantunan yang *absurd* (lihat off record Brown & Levinson). Tingkat kesantunan seperti ini dalam bahasa Jawa disebut sebagai *Abang-abang lambe*. Seseorang tidak benar-benar merasa tidak mau untuk dipuji akan tetapi penolakan pujian tersebut digunakan sebagai penjagaan citra diri. Begitu pula ungkapan rasa ‘heran’ dalam hal ini juga menjadi bias karna ketajuban MT pujian PN-pun terasa dibuat-buat. Akan tetapi konteks ini merupakan konfensi yang berlaku di masyarakat tersebut.

3. Bentuk fungsi dan makna *Gelani*

Istilah *Gelani* berasal dari kata *nggelani* yang berarti ‘mengecewakan’ kemudian ungkapan tersebut mengalami pergeseran makna menjadi dua, yaitu: 1) ungkapan rasa ‘heran’ atas sikap atau aksi seseorang yang keluar dari norma, konfensi, dan atau kebiasaan masyarakat yang dianut atau secara umum disebut keterlaluan.

Contoh PN : *Gelani bocah iku, lungo reng toko sak thil nggawe sandal jinjet*
(gelani anak itu, pergi sedekat itu saja pakai sandal *higheels*)

Konteks situasi tutur

Pada masyarakat Dalegan dan sekitarnya adalah masyarakat maritim yang terbiasa berpakaian biasa kecuali di hari-hari tertentu seperti hari raya, dan mendatangi acara-acara penting seperti pernikahan dan sebagainya. *Sandal jinjet* pada perspektif mereka adalah sandal yang biasa dipakai oleh orang kota dan kantor, sehingga jika ada perempuan yang memakainya, pasti akan terjadi *rasan-rasan* (pergunjangan) kecuali sebuah kesempatan bagi mereka untuk tampil maksimal memakai apa yang mereka mau ketika mendatangi acara pernikahan atau sunatan.

Pergunjangan atau *rasan-rasan* tersebut diakibatkan oleh sesuatu yang berjalan di luar konfensi masyarakat mereka, sehingga perlu adanya kritik. Oleh karena itu tindak tutur ekspresif dalam hal ini berisikan dua muatan 1) jika ungkapan tersebut dinyatakan kepada MT yang bukan pemakai *sandal jinjet* maka ungkapan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif ‘heran’ dalam konteks *rasan-rasan*. Berbeda lagi kondisinya jika 2) MT ternyata adalah pemakai *sandal jintet* tersebut, maka termasuk tindak tutur ekspresif ‘mengkritik’. Artinya poin 2 bukan merupakan pembahasan dalam penelitian ini.

Hal yang perlu diketahui, bahwa dalam perjalanan waktu dan situasi tutur penggunaan ungkapan tersebut sering terjadi *overlapping*, sehingga sering terjadi penggunaan *Adhii*, *Inna*, dan *Gelani* tidak sesuai pada tempatnya akibat latar belakang pengetahuan penutur yang belum maksimal. Biasanya yang sering mengalami *overlapping* adalah masyarakat yang berumur sekitar 14-25an. Umur tersebut sering bias fungsi sebab pengetahuan bahasa lokal mereka mulai tergerus bahasa nasional.

Simpulan

Tindak tutur ekspresif ‘heran’ pada masyarakat pesisir Dalegan dibagi menjadi tiga yaitu; 1) *Adhii*, yang digunakan dalam dua konteks tuturan, yaitu: a) ketika penutur atau mitra tutur benar-benar merasa tecengang, ganjil, aneh terhadap suatu kondisi yang sedang diceritakan oleh lawan tutur, b) ketika penutur ingin mempertahankan muka mitra tutur atau sebaliknya mitra tutur ingin mempertahankan muka penutur agar terjadi komunikasi yang harmonis.

2) *Inna*, yang juga digunakan dalam dua konteks tuturan, yaitu: a) *Inna* oleh masyarakat Dalegan difungsikan untuk mengekspresikan rasa heran, tercengang atas suatu musibah atau kondisi seseorang atau ketika penutur melihat suatu musibah dan b)

Inna berfungsi sebagai respon terhadap pujian dengan menyuguhkan muka negatif dalam bentuk *deference* (penghormatan) untuk menunjukkan sikap merendahkan diri.

3) *Gelani*, ungkapan rasa ‘heran’ atas sikap atau aksi seseorang yang keluar dari norma, konfensi, dan atau kebiasaan masyarakat yang dianut atau secara umum disebut keterlaluan.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brown, P. dan S. Levinson. 1978. “Universals in Language Usage: Politeness Phenomena” dalam *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Ester N Goody: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goffman, E. (1981) *Forms of Talk*. Oxford: Blackwell.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Searle, John. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Pengumpul Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press